

FUNGSI DAN MAKNA SIMBOLIS KESENIAN JARANAN TURONGGO YAKSO KECAMATAN DHONGKO KABUPATEN TRENGGALEK

Tri Rustamngsih

Abstrak

Jaranan Turonggo Yakso kinyang tumbuh dan berkembang di Ke-camatan Dhongko Kabupaten Trenggalek mempunyai ciri khas dalam ragam gerakma. Penelitian un bertan anak mendeskripsikan fungsi dan makna Yakso di Trenggalek. Hanil penelitian yang diperoleh ada adalah sebagai berikut, per-tama Kesenian Turonggo Yakso memiki tiga fungsi : 1. Fungsi senbagai sa-rana rommal, 2. Fungsi sebagai sarana Hiburan, dan 3. Fungsi sebagai Presentasi Estetes. Kedua, makna keseman jaraman Turonggo Yakso Kecamatan Dhongko Kabupaten Trenggalek memiliki makna jujur, peduli sosial, berpikir logis, kritis, kretir dan bekerja keras semua diwujudkan didalam gerak haku yang merupakan ciri khas dari gerakan tari jaranan Furenggo Yakso yaitu: Ragam gerak Ukel dan Lawang fragam gerak tambahan) Makna simbolis dari setiap adegan dan dari segi gerak, musik, tata hosana, Property, memiliki makna ungkapan rasa syukur yang juga dikaitkan dengan nilai-nilai budaya masyarakat pendukungnya seperti gotong royong dan menanamkan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: Fungsi, Makna Simbolis. Jaranan, Turonggo Yakso

Abstract

Jaranan Turonggo Yakse art that grows and develops in the Shongko Sub-district of Trenggalek Regency has a characteristic in its variety of move-ments. This study aims to describe the function and symbolic meaning of the artistry of Jarman Turonggo Takse in the District of Dhongko, Trenggalek Re-gency. The research results obtained are as follows, first Turonggo Yakso Arts has three functions. I. Functions as means of ritual, 2. Functions as a means of entertournent, and 3. Functions as Aesthetic Presentations. Second, the meaning of the art of jaranan Turonggo Vakso in Dhongko District, Trenggalek Regency has honest meaning, caring for the social, logical thinking, critical, creative and hard working all manifested in the standard motion which is the characteristic of the Jaranan Turonggo takso Jance movement, namely: Variety of motion of Ukel and Lawung (various additional movements). The symbolic meaning of ouch scene and in terms of motion, music, fashion, property, has the meaning of on expression of gratitude which is also associated with the cultural values of the supporting community such as mutual cooperation and instilling honesty in everyday life.

Keywords: Function, Meaning, Symbolic, Jaranan, Turonggo Yaksa

PENDAHULUAN

Salah satu jenis seni pertunjukan tradisi di kawasan kabupaten Trenggalek yang masih saat ini tetap bertahan adalah kesenian Jaranan Pigeaud (1938: 347) menyatakan balatari kuda tersebut merupakan sebuah pertunjukan dengan menggunakan ayaman serbuat dari bambu maupun kulit yang merupakan gerak kuda sebagai tari penyembuhan dan merupakan pertunjukan rakyat desa swaprja. Terkait dengan tari kuda kepang ini Holt (2000: 127) mengungkapkan bahwa tari kuda tersebut merupakan pertunjukan yang dikenal sebagai kuda kepang dan dilakukan oleh laki-laki yang menunggang kuda-kudaan pipih yang dibuat dari ayaman bambu dan dicat. Tungkal-tungkal penari sendiri yang menciptakan ilusi dari gerak-gerak kuda. Pertunjukan ini juga dikenal sebagai kuda lumping (di Barat Daya), jathilan (di Yogyakarta) Tari Reog di Jawa Timur. Hal ini menunjukkan bahwa kesenian jaranan telah lama hidup dan berkembang di kalangan masyarakat. Bentuk kesenian jaranan tumbuh dan berkembang secara populer di lingkungan pedesaan dan didukung oleh budaya tradisi kerakyatan. Kesenian jaranan juga dikategorikan sebagai

tontonan atau kesenian barangan yaitu sebuah kesenian yang melakukan aktivitas pertunjukannya dengan cara berkeliling kampung atau yang sering disebut dengan ngamen.

Secara umum kesenian Jaranan terdiri dari beberapa jenis, di Jawa Timur ditemukan ada 5 (lima) jenis Jaranan yaitu: (1) Jaranan Jawa, (2) Jaranan Pegon, (3) Jaranan Senterewe, (4) Jaranan Breng, (5) Jaranan Buto atau Turonggo Yakso. Sedangkan seni pertunjukan Jaranan yang berkembang sampai sekarang di Kabupaten Trenggalek sendiri ada tiga jenis yaitu: 1. Jaranan Pegon, Jaranan senterewe. Jaranan Buto atau yang sering juga disebut Jaranan Turonggo Yakso. Pertunjukan jaranan turonggo yakso ini menggunakan kuda kepang berkepala raksasa Kuda kepang tersebut terbuat dari kulit kerbau dibentuk seperti wayang kulit raksasa (yakso, buto, denawa) Sugito (2005:147). Yang membedakan dari ketiga jenis pertunjukan jaranan ini terdapat pada bentuk kuda kepangnya, tata busana dan bentuk penyajiannya.

Saat ini kesenian jaranan terutama kesenian jaranan turonggo yakso masih banyak dinikmati dan diminati terutama masyarakat kecamatan dongko.

Masyarakat sekitar diilhami oleh upacara adat Baritan yang hidup di daerah sekitar Kecamatan Dongko, Kabupaten Trenggalek. Dalam rangkaian penyelenggaraan upacaranya terdapat salah satu bagian yang menyajikan tari Jaranan Turong go Yakso. Upacara adat Baritan merupakan bentuk upacara bersih desa yang bertujuan untuk memohon kepada Hyang Widi (Tuhan Penguasa Alam), agar para hewan ternak mer-eka dapat terhindar dari segala penyakit, dan juga merupakan simbolisasi dari kemenan- gan warga desa dalam mengusir marabahaya atau keangkaramurkaan yang menyerang atau mengganggu desanya. Jenis jaranan tersebut, tumbuh dan berkembang sebagai tradisi kesenian masyarakat yang sangat relevan dengan latar belakang budaya yang membentuknya. Akan tetapi pertunjukan jaranan sekarang sudah mengalami perubahan fungsi dan makna pertunjukan, yang mana sebelumnya sebagai makna ritual kini berubah alih fungsi menjadi sarana hiburan.

Berdasarkan pemaparan tentang jaranan turonggo yakso fenomena munculnya dari fungsi jaranan yang sesuai dengan kehidupan masyarakat

pendukungnya. Pertunjukan jaranan Turonggo yaksomenarik untuk diidentifikasi sebab pada dasarnya secara hakiki semua bentuk kesenian tradisional jaranan ini menggunakan property yang sama yaitu kuda-kuda an atau suatu benda yang menyerupai bentuk kuda, yang dikenal dengan sebutan jaranan.

Property dalam pertunjukan jaranan Turonggo Yakso makna Yaksodisini digam burkan nafsu angkara murka yang akhirtiva terkalahkan oleh penari satriayang dapat mengalahkan nafsu angkara sehingga dapat mengembala hewan ternak Nabi Sulaiman Pertunjukan jaranan turonggo yakso menggambarkan kegagalan prajunt berkuda selain memiliki makna tentailg nilai budaya ma syarakat pendukungnya sehingga kehidupan kesenian jaranan di Kabupaten Trenggalek hingga kini juga masih sangat digemari olch masyarakatnya, tidak luput pula para kasarts remujanya. Berbagai kelompok atau bahkan lembaga-lembaga pendidikan formal dari Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA) berlomba-lomba untuk mendirikan kelompok kesenian jaranan. Hal ini disebabkan oleh peran pemerintah yang sangat

besar dalam upaya mempertahankan tumbuh kembangnya kesenian jaran Terbukti bertugas kelompok kesenian jaranan ini mampu berkembang di berbagai wilayah trenggalek, hal ini tentunya selain peran pemerintah, terbukti adanya Festival Jaranan Trenggalek dan juga sebagian besar masyarakatnya mempunyai komitmen untuk mengembangkan kesenian itu sendiri.

PEMBAHASAN

1. Fungsi kesenian Jaranan Turonggo Yakso di Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek.

Jaranan turonggo yakso memiliki fungsi yang sama dengan jenis jaranan lainnya yang sesuai dengan masyarakat pendukungnya. Fungsi yang dimiliki oleh jaranan turonggo yakso sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Soedarsono (2002: 118). fungsi primer yaitu sebagai sarana ritual, sebagai hiburan pribadi dan sebagai presentasi estetis.

a. Sebagai Sarana Ritual Jaranan Turonggo Yakso seni pertunjukan yang memiliki fungsi sebagai sarana ritual, sebagai sarana bersih desa biasanya dilaku-kan untuk menyambut bulan suro. Pada mulanya jaranan Turonggo Yakso

tidak lepas dari upacara baritan yang merupakan upacara adat daerah setempat dalam men-syukuri hasil panen mereka. Kesenian Jaranan Turonggo Yakso lahir atas dorongan dan keinginan kelompok masyarakat untuk mencapai suatu keadaan yang stabil dan menjauhkan dari segala keadaan yang mengganggu keselamatan terutama yang berhubungan dengan keselamatan ternak ternak mereka yang telah membantu panen. Menurut ceritera Setiyono ingin melestarikan prosesi ritual Baritan yang begitu sacral dalam wujud sebuah kesenian tradisi yang akrab dihati masyarakat. Namun kesenian itu harus melambangkan serta urutan dari apa yang dimaksud dari upacara baritan itu sendiri. Maka dalam pementasan Jaranan Turonggo Yakso pada upacara Baritan yang dinamakan pentas lengkap.

b. Oleh karena itu Kesenian Jaranan Turong-go Yakso bisa disebut Jaranan Sakral karena juga memiliki fungsi ritual yang melambangkan rasa syukur masyarakat pendukungnya kepada yang Widi mensyu-kuri hasil panen untuk melindungi ternak yang ikut

mengerjakan lahan pertanian dari roh jahat atau penyakit. Maka Masyarakat mempunyai inisiatif untuk menetralsir keadaan tersebut menghadirkan kesenian Jaranan Turonggo Yakso sebagai simbol kekuatan.

b. Sebagai Sarana Hiburan

Pasca kemerdekaan, seni pertunjukan tradisional dipergelarkan untuk kepentingan tertentu yaitu pertunjukan hajatan keluarga, pertunjukan untuk umum, dan pertunjukan untuk lembaga tertentu. Suparno (2003: 215). Pertunjukan untuk hajatan keluarga merupakan dua peristiwa dalam perjalanan hidup orang Jawa yakni khitanan bagi anak laki-laki dan perkawinan untuk anak perempuan, yang disebut upacara pendewasaan (Geertz, 1964: 51), merupakan saat-saat seni pertunjukan tradisional disajikan dan masih banyak lagi peristiwa-peristiwa lainnya yang menampilkan seni pertunjukan.

Pertunjukan untuk lembaga tertentu banyak lembaga baik pemerintah maupun swasta dalam berbagai keperluan juga sering mengadakan pertunjukan seni pertunjukan tradisional. Walaupun pada

kenyataannya yang ada jaranan Turonggo Yakso yang sekarang bukanlah sebagai sarana upacara ritual, namun secara garis besar lebih mengarah menjadi seni pertunjukan yang berfungsi sebagai media hiburan,

c. Sebagai Presentasi Estetis.

Presentasi Estetis merupakan suatu keindahan yang disajikan, sejalan dengan pendapat Soedarsono (2001: 170) Fungsi seni pertunjukan sebagai presentasi estetis yaitu menghibur penonton, bahwa pertunjukan harus dipresentasikan atau disajikan kepada penonton yang disebut *art of presentation*. Kesenian Jaranan Turonggo Yakso merupakan salah satu seni pertunjukan Indonesia yang menarik dan memiliki makna pada setiap pertunjukan. Hal ini dapat dilihat pada pertunjukan kesenian Jaranan Turonggo Yakso di acara-acara besar yang diselenggarakan oleh Kabupaten Trenggalek antara lain, Perayaan Hari Jadi Kabupaten Trenggalek, serta festival-festival Jaranan. Pertunjukan ini lebih mementingkan nilai artistiknya dan Kepuasan penikmat.

2. Makna Simbolis Kesenian Jaranan

Turonggo Yakso Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek

a. Kesenian Jaranan Turonggo Yakso
Kesenian jaranan Turonggo Yakso yang berkembang di kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek merupakan ikon kesenian daerah Kabupaten Trenggalek. Turonggo Yakso mempunyai makna, Turonggo artinya kuda sedangkan Yakso artinya raksasa yang menggambarkan nafsu angkara murka yang mempunyai watak antara lain Amarah, Aluamah, mutmainah, Supiah, dan Syaitonah yang akhirnya terkalahkan oleh penari yang mempunyai arti simbolik satria yang dapat mengalahkan nafsu angkara sehingga dapat menggembala hewan ternak Nabi Sulaiman (Widodo 1993:12) pementasan perdana dari hasil penggalan pada tahun 1976. Pada saat itu didaerah diderah kecamatan ndongko mengalami epidemic penyakit menular yang melanda hewan hewan piaraan, sehingga masyarakat cemas, maka masyarakat mempunyai insiatif dengan diadakannya upacara keselamatan dengan dipertunjukannya kesenian Jaranan Turonggo Yakso sebagai simbol kekuatan.

Jaranan Turonggo Yakso memiliki makna simbolik baik dalam pembabakan gerak music, tata busana, property yang memiliki maksud dalam setiap pertunjukannya untuk disampaikan kepada penonton yaitu tentang ceritera prajurit berkuda dalam perjalanannya dihadang oleh raksasa (agkara murka).

Uraian tersebut sesuai dengan pendapat tentang alur penyajian sebuah pertunjukan seni selalu mempunyai makna simbolis baik dari segi gerak tata rias, busana, property. Seperti yang diungkapkan oleh jaqualine Smit (1985:29) bahwa istilah penyajian adalah simbol-simbol atau tanda dalam suatu pentas.

b. Makna Alur Dalam Penyajian Kesenian

Jaranan Turonggo Yakso

Jaranan Turonggo Yakso memiliki alur penyajian dalam setiap pembubakan dalam pertunjukannya setiap urutan memik makna. Pertunjukan Jaranan Turonggo Yakso terdiri 3 urutan atau adegan.

Adegan 1. Tokoh sesepuh desa (gambuh) masuk dengan membawa dengan membawa peralatan upacara

dengan membakar ke menyan dengan membaca mantra-mantra Gambuh (pawang) adalah orang yang bertugas mengawasi jalannya pementasan dan menyerabuhkan penari dari pengarah rob halus pada atraksi trance Gambuh asanya memiliki kemampuan untuk berkominikasi dengan roh halus, cambo have mengerti tentang kesenian Jeunesse 20 Yakso. Dalam pementasan Ar ranan Turonggas Vaksin binanya andar dua orang gambuh.

Pertunjukan Jaranan Turonggo Yakaso yang tidak bisa lepas dari kehadiran sosok Gambuh/pawang. sesaat pawang membacakan mantra iringannya pun sirep dengan tabuhan yang lirih supaya pembaca mantra keras dan terdengar. Pembaca mantra pada umumnya meminta kepada dhayang setempat agar pementasan tersebut tidak ada arah melintang dan apabila ada pemain yang trance segera dapat dipulihkan kembali. Dengan kata lain manteranya yang mempunyai makna simbolis untuk mengusir roh-roh jahat dan meminta kelancaran dalam jalannya pertunjukan kesenian Jaranan Turonggo Yakso.

Adean berikutnya 4 atau lebih penari jathil/Jaranan keluar menari bersama. Ini menggambarkan hewan piaraan petani, adean ini sangat panjang, karean terdapat ragam gerak Ukel (ragam gerak baku) dan ada ragam gerak lawung merupakan ragam gerak tambahan.

Adean 2. Setelah selesai menari kemudian datang Dhadung Awuk sebagai gembala hewan-hewan tersebut. Adean ini cukup menarik karena walaupun maksudnya hanya bercanda antara penggembala dan hewan piaraannya tetapi Nampak seperti peperangan yang serius. Saat puncaknya mereka bercanda tiba-tiba datanglah babi hutan (diwujudkan tokoh celengan) mengganggu hewan piaraan. Terjadilah peperangan yang seru antara hewan piaraan dengan celengan.

Adean 3. berikutnya dilanjutkan keluar barongan merupakan topeng barongan menurut pak Sutiyono topeng berhala lebih dikenal dengan sebutan barongan yang dianggap keramat dan malati. Topeng berhala tersebut dapat menolak hujan. Dengan syarat sajennya harus lengkap. Barongan ini berperan

sebagai hewan pengganggu setelah terjadi peperangan dan angkara murka dapat dikalahkan. Setelah itu dhadungawuk.l berkiprah bersama-sama yang diikuti oleh penari Jaranan, selesai menari mereka masuk bersama-sama dan selesailah dari pertunjukan tersebut.

c. Makna Gerak dalam Kesenian jaranan Turonggo Yakso

Menurut Pk Djoko (wawancara 27 Agustus 2018) gerakan pada tari Turonggo Yakso yang baku ragamnya sangat sederhana cenderung ke Jawa tengahan seperti gerak geogan, loncatan junjungan, jalan nyink pocak gulu langkah sripet, loncat jaran, gerakan lenggang ngayun jaran, dan jaran melayu. Ragam gerak tersebut hampir semua tari jaranan menggunakan gerakan tersebut sehingga gerakan gerakan tersebut masih dipertahankan didalam tari Jaranan Turonggo yakso akan tetapi ada istilah yang lain karena disesuaikan dengan kehidupan masyarakat setempat. Karena masyarakat trenggalek merupakan daerah pertanian banyak istilah ragam geraknya mengambil dari istilah bercocok tanam seperti sekarak gejug, makan minum nebar

asto, mber asto dil gerakan gerakan ini masih dipertahankan. Bentuk penyajian lainnya seperti alur penyajian, busana property saat ini masih mengusung berbagai nilai budaya yang ada dalam masyarakat pendukungnya, Bahan baku tari berupa gerakan-gerakan tubuh (Salmurgiyanto

Contoh ragam gerak dalam Jaranan Turonggo Yakso. Ciri khas dari tari JarananTuronggo Yakso yaitu gerakannya selalu mendak (badan selalu ditengah), gerak kepala, leher anggota badan, dan kaki selalu serasi. Gerak tari pertama yang selalu dilakukan yaitu metu mijil (loncat lumaksono), kemudian dilanjutkan dengan sembah. Jenis ukel disebut dengan negar sengkrak, lalu diteruskan ragam gerak lawung lumaksono. Lumaksono sendiri yaitu merupakan pergantian dari ragam gerak ukel ke ragam gerak ukel yang lain.

Lawung lampah tigo, sirig gejuk, lawung reteng, lampah gantung, lawung gareng, makan minum, loncat gantung, pithingan atau perang, jijit gejug, tiban kerah, pulang. Begitulah nama ragam gerak yang terdapat pada Tari Jaranan

Turonggo Yakso. Makna dan simbolisnya yang terkandung pada ragam gerak Tari Jaranan turonggo Yakso: Dua gerak baku yang mendasar dari Jaranan Turonggo Yakso.

1) Ukel (Gerak Baku) merupakan ciri

khas gerakan Tari Jaranan Turonggo Yakso.

2) Lawung (Gerakan Tambahan) yang tidak bisa dipisahkan atau untuk peralihan dari gerak ukel satu dengan gerak ukel yang lain.

Gerakan Baku Tari Jaranan Turonggo Yakso Ragam gerak Ukel mempunyai makna dan simbolik sebagai berikut Contoh ragam gerak dalam Jaranan Turonggo Yakso.

No.	Nama Ragam	Makna Simbolik
1	Budalan/ loncatan lumaksono	Berangkat kesawah atau keladang
2	Sembahan	Meminta keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa
3	Beber Asto	Menyebarkan benih
4	Negar Sengkrak	Berjalan di pematang atau mengelilingi sawah
5	Sengkrak Gejug	Mencakul
6	Sirig gejuk	Menanam
7	Lincak Gagak	Membersihkan rumput ditempat pertanian
8	Lompat Gantung	Memupuk Tanaman
9	Lompat Gejug	Menuai atau panen
10	Makan minum	Istirahat atau makan minum
11	Perang	Gegojegan atau bersenang-senang
12	Pulang	Pulang menuju rumah

Ragam Gerak Tambahan Tari Jaranan Turonggo Yakso

No.	Nama Ragam	Makna Simbolik
1	Lawung Lumaksono	Berjalan sambil menggerakkan bahu badan.
2	Lawung ngigel	Berjalan sambil menggerakkan bahu badan
3	Lawung Nggareng	Berjalan seperti gareng
4	Lawung Reting	Berjalan gerak kaki kanan dan ke kiri
5	Lawung Toleh	Berjalan menyamping diikuti kepala menoleh ke kanan dan ke kiri

Contoh Ragam Gerak Lawung Lumaka sono salah satu gerakan sebagai gerak penghubung yaitu berjalan biasa melang-kah kedepan dan kebelakan. Degan badan bergoyang-goyang diikuti kepala geleng kanan dan kekiri dengan kaki mengikuti irama music. Posisi badan bolak balik se-cara bergantian dan tangan kana mem bawa pecut digerakan. Memiliki Makna bahwa masyarakat Dhongko tidak pernah merasa letih dan tidak kenal patang me-nyerah dalam untuk mencapai sesuatu. Hal ini sesuai dengan kehidupan sehari-hari masyarakat dhongko dalam melaksanakan pekerjaannya dari pagi hingga menjelang petang tanpa merasa letih untuk mendapatkan hasil yang memuaskan

Setiap adegan dalam pertunjukan Jaranan Turonggo Yakso Kecamatan Dhongko Kabupaten Trenggalek terdapat pemain yang mengalami kerasukan. Kerasukan (dhadi) dikatakan ole Holt pada tulisan Bambang Sugito dengan Judul Seni pertunjukan Jaranan Tulungagung, dalam buku Cakrawala Seni Pertunjukan Indonesia sebagai berikut.

Kerasukan adalah peristiwa dasar dari sebuah pertunjukan kuda kepang. Pada permulaan tari tampil teratur, dalam ritme-ritme yang regular dan ajeg yang dihasilkan oleh orkes perkusi kecil, pria berkuda itu berderap dalam sebuah lingkaran. Pada beberapa pertunjukan mereka menjadi du pihak yang terlibat dalam sebuah perkelaian pura-pura. Makin lama ritme-ritme yang menggoda menjadi lebih tegang dan lama sebelum seorangdari penari menjadi dhadi [18.09, 4/3/2025] Asti Pumpungan: yaitu kerasukan (Holt, 2000: 127)..

d. Makna Tata Busana dalam kesenian Ja-ranan Turonggo Yakso.

Tata busana yang baik bukan sekedar ber-guna sebagai penutup tubuh penari, tetapi merupakan sebagai pendukung desain keruangan yang melekat pada tubuh penari. Tata busana tari mengandung elemen-elemen wujud garis,warna, kualitas, tekstur dan dekorasi. Dalam tari tradisi, kostum tari seringberupa pakaian adat atau pakaian khas daerah yang merupakan ciri khas tari

yang bersangkutan (Murgiono:, 1997).

Pada busana jaranan yang dipakai oleh penari jaranan Turonggo Yakso makin lama makin berkembang lebih baik. Hal ini tentu seiring dengan perkembangan jaman, namun tata busana tari jaranan Turonggo Yakso mempunyai makna simbolis menggambarkan seorang satria dalam menjalankan tugas untuk membasmi keangkara murka.

Contoh beberapa tata busana yang digunakan setiap tokoh dalam pertunjukan Jaranan Turonggo Yakaso yang mempunyai makna tertentu seperti:

1) Makna Udeng / Iket.

Udeng yang digunakan pada pertunjukan Jaranan Turonggo Yakso, biasanya penari Jaranan / Jathil mengenakan udeng hitam pilisan dan pinggiran batik, melambangkan idetitas satria yang matangn berfikir karena setiap perbuatan akan ada akibatnya. Melaksanakan tugas sesuai dengan ketentuan. Sedangaka udeng yang dikenakan penari celengan mempunyai makna bahwa celeng merupakan binatang pengganguan memiliki ketangkasan.

2) Sabuk epek timang dan stagen atau kendit

Sabuk epek timang di pasangkan setelah mengenakan stagen atau kendit dengan cara dililitkan pada bagian pinggang kemudian diberi cemeti agar sabuk tetap pada posisinya yang sama. Sabuk sebagai salah satu perlengkapan wajib bagi seorang kasatria dalam berbusana melambangkan keperkasaannya dan juga sebagai pengendali hawa nafsu sehingga dalam tugasnya dapat dilaksanakan dengan baik. Stagen/ kendit merupakan jenis kain panjang dengan cara penggunaannya dililitkan pada bagian perut sampai pada bagian bawah pinggang stagen melambangkan keperkasaan kasatria yang dapat menahan angkara dan nafsu dalam menghadapi kehidupan.

3) Celana Panji dan celana panjang merah.

Celana panji hitam dan celana panjang warna merah merupakan celana terbuat dari kain satin. Celana panji hitam yaitu celana hitam ukuran hanya sampai lutut dengan diberi ornament dipinggir celana bawah. Celana panji ini dipergunakan oleh penari jaranan biasanya

memiliki makna seragam keprajuritan melambangkan keperkasaan dalam setiap langkah memiliki keberanian, sedangkan celengan juga memakai celana panjang tapi dengan warna lain biasanya warna coklat yang mempunyai makna angkara murka. Celana panjang motif merah dengan ukurang sampai mata kaki memiliki motif merah. celana panjang merah ini digunakan oleh tokoh singo barong, celana ini menggambarkan keperkasaan dan kekuatan.

4) Jarid Parang Barong

Jarik parang barong merupakan jarik khusus dipergunakan oleh para Rajaraja pada acara tertentu. Jarik parang barong ini juga dipergunakan oleh para penari jaranan karena ingin menunjukkan keperkasaan dan kegagahannya. Jarik parang barong digunakan oleh pemain Jaranan, Celengan, Dhadung awuk. Jarik parang barong melambangkan orang jawa yang penuh keserdahanaan dan gagah berani, sedangkan warna adalah warna putih adalah kesucian prajuri jawa yang memiliki ketulusan dan gagah berani.

Menggunakan jarik parang barong sebagai tanda salah satu anggota krluarga kerajaan.

e. Makna Properti dalam Kesenian Jaranan Turonggo yakso.

Properti merupakan elemen pendukung selaras dengan teori Soedarsono, dalam bukunya Tari-Tarian Indonesia 1 property adalah perlengkapan yang tidak termasuk kostum, tidak termasuk pula perlengkapan panggung, tetapi merupakan perlengkapan yang ikut ditarikan oleh penari. Kesenian Jaranan Turonggo Yakso ini menggunakan property sebagai berikut:

1) Kuda (jaranan Turonggo Yakso). Jaranan Turonggo Yakso secara etimologi terbagi menjadi Jaranan, Turonggo, dan Yakso. Jaranan berarti property tari yang mengimitasikan bentuk kuda, sedangkan Turongga berarti kuda, dan Yaksa mem[18.14, 4/3/2025] Asti Pumpungan: punya arti raksasa. Artinya secara kes-eluruhan sebuah seni pertunjukan dengan menggunakan property kuda-kudaan yang dihiasi dengan gambaran raksasa. Widodo (1993: 11).

Property dalam pertunjukan Jaranan Turonggo Yakso makna Yakso disini digambarkan nafsu angkara muka yang mempunyai watak antara lain Amarah, Aluamah, mutmainah, supih dan syaitonah yang akhirnya terkalahkan oleh penari yang mempunyai arti simbolik satria yang dapat mengalahkan nafsu angkara murka.

2) Cemeti

Pecut terbuat dari kayu berlilitkan sumbu dari bawah sampai keatas semakin meruncing. Pecut memiliki makna sebagai kekuatan. Kekuatan yang dimaksud yakni agar jaranan yang ditunggangi oleh seorang satria dapat melaju dengan cepat tanpa lelah. Selain pecut dipergunakan oleh penari jaranan ada pecut yang berada dibagian sesaji dan biasanya digunakan oleh tukang gambuh untuk mengusir energy negatif. (Djoko, 26 Agustus 2018).

3) Babi Hutan/Celengan

Celeng dengan gigi bercula melabangkan sosok celeng binatang pengganggu. Celeng merupakan babi hutan yang ganas dan rakus ditandai dengan warna gelap yang merupakan lambang kekuatan.

4) Dhadung awuk/Kucingan

Dhadungawuk berbentuk kepala naga, hanya saja ukurannya lebih kecil dibandingkan dengan Barongan. Bahannya dari kavu waru, Dhadung awuk biasanya bisa disebut kucingan, Yang bertugas menjaga hewan piaraan agar terhindar dari gang-guan Barongan.

5) Barongan.

Barongan bentuknya hampir sama dengan dhadungawuk/ kucingan hanya saja ukurannya lebih besar dan berkesan lebih buas serta menakutkan. Barongan disini berperan sebagai hewan pengganggu dari hewan piaraan. Barongan cara pemakaiannya dengan dipanggul

f. Iringan

Seperangkat instrumen pengiring untuk sajian jaranan Turonggo Yakso terdiri dari 8 macam instrument yang telah mempunyai fungsi masing-masing, instrument tersebut sebagai berikut:

1) Angklung

Angklung berfungsi sebagai penguat suara. Cara membunyikannya ditabuh dengan cara menggoyakan alat tersebut. Tehnik tabuhnya imbal-imbalan teratapi tetap terdengar kompak.

2) Beduk dan sambal

Beduk dan simbal ini menjadi satu kesatuan, walaupun terdiri dari dua buah instrumen yang berbeda tetapi menjadi satu. Fungsi dari instrumen ini sebagai pemberi aksentuasi gerak tertentu.

3) Kempul

Kempul terdiri atas dua buah, denagan nada 6 (nem) dan suwukan 2 (ro). Kempul ini berfungsi sebagai pemangku irama. Teknik tabuhnya mengimbangi tabuhan kenong, cengkok yang digunakan dalam tabuhannya meliputi gangsan, pegonnan dan mligi atau lugu.

4) Kendang

Kendang terdiri dari kendang batangan dan kendang ageng. Kendang disini berfungsi sebagai pamurbo irama, yaitu mengatur jalannya irama yang meliputi laya, tempo dan dinamika keras lirih. Kadangkala juga sebagai penentu perpindahan gerak dari ragam satu keragaman berikutnya.

5) Kenong

Kenong terdiri dari dua buah yang bernada 2 (ro) dan nada 6 (nem). Ditabuh secara bergantian dengan irama rangkep bila dibandingkan dengan tabuhan kempul. Kenong

berfungsi sebagai pemangku irama, sedangkan cengkok tabuhannya sama dengan cengkok tabuhan kempul.

6) Kentongan

Kentongan terdiri dari 2 buah dengan ukuran yang berbeda. Dibunyikan pada adegan tersebut berdasarkan irama yang dibuat oleh kendang. Adegan tersebut pada saat penari jaranan berperang yang menggunakan gerakan tiban.

7) Saron dan Demung

Saron dan demung pada prinsipnya sama hanya ukurannya yang berbeda. Saron lebih kecil bila dibandingkan dengan demung saron dan demung. Saron dan demung berfungsi sebagai pemangku irama lagu laras yang dipakai menggunakan laras slendro.

8) Slompret

Slompret disini selain sebagai penghias lagu, utamanya berfungsi sebagai pemangku lagu, bahkan berfungsi tanda untuk dimulainya sebuah pertunjukan jaranan Turonggo Yakso.

KESIMPULAN

Pertama, Kesenian Jaranan Turonggo Yakso memiliki beberapa fungsi, fungsi yang semula sebagai

sarana ritual dalam upacara baritan atau bersih desa dikecamatan dhongko kabupaten Trenggalek, untuk menyambut bulan suro. Sebagai presentasi estetis pertunjukan kesenian Jaranan Turonggo Yakso digunakandalam acara-acara besar yang diselenggarakan oleh Kabupaten Trenggalek. Sebagai pengikat solidaritas kelompok masyarakat, dan sebagai media pelestari budaya.

Kedua Kesenian Jaranan Turonggo Yakso kecamatan Dhongko Kabupaten Trenggalek memiliki makna simbolis memiliki 3 alur penyajian adegan 1. Upacara sesaji yang dipimpin oleh sesepuh (gambuh/pawang), 2. jejeran penari jaranan menari, keluar dhadung awung bercanda, setelah itu terjadi peperangan dengan babi hutan (celeng), adegan ke 3. Keluar barongan dan terjadi peperangan di menangkan oleh penari Jaranan. Selesai dengan menari bersama. Kemudian terdapat Dua gerak baku yang mendasar dari Jaranan Turonggo Yakso.

Ukel (Gerak Baku) merupakan cirri khas gerakan Tari Jaranan Turonggo Yakso. Lawung (Gerakan

Tambahan) yang tidak bisa dipisahkan atau untuk peralihan dari gerak ukel satu dengan gerak ukel yang lain. Selain gerak baku juga tata busana, property, serta musik. Bahwa dalam setiap pertunjukan memiliki maksud dan pesan yang disampaikan pada penonton perjalanan para kasatria untuk mencapai tujuannya selalu berdoa meminta perlindungan dan sebagai ucapan rasa syukur dan memiliki kepercayaan bahwa tidak ada usaha yang sia-sia jika dikerjakan dengan sungguh-sungguh.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan 2012, Analisis Data Penelitian Kualitatif, Kualitatif Filosofis dan Metodologis ke Arah Pengua saan Model Aplikasi, Jakarta: Ra jawali Pers.
- Budiono Herusatoto, 1983. Simbolisme Dalam Budaya Jawa, Yogyakarta; Hanindita.
- CLarka, 1980. The Historis of Dance. New York: Cormell University.
- Creswell, John W. 2010, Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan mixed. Diterjemahkan Achmad Fawaid, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hidayat, Robby dan R. Djoko Prakoso. 2008: Seni Pertunjukan

Etnik Jawa Ritus, Simbolisme, Politik, dan problematikanya. Malang: Gentar Gumelar.

Holt, Claire. 2000. Art in Indonesia Continuities and Change. Ithaca. New York: Cornell University Press

Langer, Sussane K. 1998. Problem Of Art Ten Philosophical Lectures. Terjemahan Fx. Widaryanto. Bandung ASTL

Kasmahidayat, Yuliawan. 2012. Apresiasi Symbol dalam Seni Nusantara. Cv: jii tang Warliartika Moleon.

Lexy J. 1993. Metodologi Penelitian Kualitatif Bandung Rensaja Rosdakarya Offis Pigeaud

Smith Jacqueline 1985. Komposisi Tari seruah Petunjuk Praktis Bagi Guru, Terjemahan Ben Suharto. Yogyakarta Ikalasti.

Soedarseno, 2002 Seni Pertunjukan Di Era Globalisasi. Gajah Mada University Press Spradley, James P. 2006. Metode Etnografi. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Sugiyono 2013. Metodologi Penelitian Pendidikan (Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R& D) Bandung. Alfabata.

Sugito, Bambang. 2004. Jaranan Tulungagung (Kajian Perubahan dan Perkembangan Pertunjukan Jaranan di Kabupaten Tulungagung). Thesis S-2 Surakarta: Program Pasca Sarjana Sekolah Tinggi Seni Indonesia